

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nagari Katapiang yaitu daerah yang terletak di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Nagari tersebut memiliki luas keseluruhan wilayah $\pm 64,25 \text{ Km}^2$ dan merupakan jalur lalu lintas alternatif menuju Kota Pariaman. Nagari Katapiang memiliki delapan korong yakni Korong Simpang Katapiang, Korong Pauah, Korong Olo Bangau, Korong Batang Sariak, Korong Marantiah, Korong Pilubang, Korong Tabek, dan Korong Talao Mundam. Data yang diperoleh dari Kantor Wali Nagari Katapiang, penduduknya berjumlah 15.152 jiwa yang mana remaja laki-laki sebanyak 657 jiwa sedangkan remaja perempuan adalah 774 jiwa.

Julukan adalah nama yang diberikan seseorang untuk hal yang bersifat positif bisa menambahkan keakraban dalam pertemanan di kalangan remaja namun juga bisa bersifat negatif berupa sindiran. Julukan bukanlah nama asli dari penutur atau mitra tutur melainkan nama yang tidak ada kaitannya dengan orang tersebut. Julukan yang diberikan sehubungan dengan keistimewaannya dan lain sebagainya, nama tersebut juga bermakna sindiran atau nama ejekan (KBBI *Online*). Pemberian nama julukan dalam pertemanan remaja seringkali dianggap hal yang wajar karena nama tersebut dapat terdengar akrab bila dipakai oleh orang yang menyayangi

orang tersebut. Namun sebaliknya julukan bisa terdengar kasar serta tidak menyenangkan apabila digunakan oleh orang yang membenci.

Salah satu fungsi bahasa adalah berkomunikasi yang mana cara yang efektif untuk menyampaikan pemikiran, maksud dan tujuan kepada lawan bicara kita. Berkaitan dengan fungsi bahasa, Keraf (2004: 3) mengatakan bahwa bahasa mempunyai empat fungsi yaitu : (1) sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) sebagai alat berkomunikasi, (3) alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) alat mengadakan kontrol sosial. Dari fungsi tersebut yang menjadi fungsi utama yaitu alat berkomunikasi untuk menyampaikan maksud oleh seseorang kepada orang lain.

Chaer (2006:107) kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang ingin diajak bicara. Berkomunikasi tentu ada tegur sapa dimanapun seseorang berada untuk menjaga sikap atau perilaku saling menghormati dengan orang lain. Tegur sapa menjadi penanda awal kita sebelum memenuhi suatu percakapan dengan seseorang yang memperlihatkan fungsi sosialnya sebagai pemeliharaan hubungan baik dalam kehidupan sosial mereka. Chaer (2010:104-105) menjelaskan tegur sapa adalah ujaran atau tuturan santun yang kita gunakan untuk menyapa mitra tutur saat bertemu, berpapasan, atau melewatinya di suatu tempat.

Tegur sapa adalah sebutan orang kedua yang ingin diajak berbicara, kata ganti orang kedua ini digunakan dalam bentuk proses berkomunikasi.

Pada penggunaannya terdapat beberapa jenis yang mana salah satunya yang menggunakan julukan. Tegur sapa yang menggunakan julukan ini termasuk ke golongan hubungan keakraban seseorang dengan lawan bicaranya yang seringkali ditemukan dalam kehidupan. Kajian linguistik melihat bahasa darisegi sosialnya yaitu sosiolinguistik yang mana sosio merupakan masyarakat, sedangkan linguistik adalah kajian tentang bahasa. Maka dalam proses penelitian ini pembahasan bahasa dalam pemakaian sapaan julukan.

Perkembangan pertemanan remaja, julukan untuk menyapa teman sebaya atau teman yang telah menjadi dekat dan akrab merupakan hal biasa bahkan bisa menjadikan sebuah lelucon. Remaja adalah perubahan dalam perkembangan anak-anak ke masa usia dewasa, masa remaja terjadi antara usia 12-18 tahun melalui proses pertumbuhan setelah meninggalkan masa anak-anak menuju masa kedewasaan, namun belum mencapai kematangan jiwa (KBBI *Online*). Menurut website World Health Organization (WHO) remaja merupakan individu dalam rentang usia 10-19 tahun. Julukan yang didapatkan pun berdasarkan situasi atau kondisi yang menyebabkan julukan tersebut digunakan, penamaan diberikan adalah simbol yang memberikan gambaran diri dalam seseorang. Pada penggunaannya, julukan ini digunakan sesuai dengan waktu, tempat, pelaku atau peserta yang terlibat langsung dalam penuturan, maksud dan tujuan, bentuk ujaran, nada atau cara, bahasa yang digunakan, aturan dan jenis penyampaiannya dalam percakapan.

Tutur sapa bahasa mereka menggunakan tegur sapa keakraban untuk bertegur sapa dengan teman atau orang yang seusia dengannya. Sapaan orang yang telah lama dengannya atau telah akrab maka biasanya mereka menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan norma sosial seperti sapaan dengan menggunakan nama binatang, ciri fisik tubuh, karakter, kebiasaan, ada juga yang menyebutkan nama dari orang tuanya, dan lain sebagainya. Pada tuturan yang digunakan terdapat fungsi bahasa yang digunakan. Fungsi bahasa sebagai alat berkomunikasi baik itu dalam tulisan maupun lisan, fungsi-fungsi bahasa dalam buku Chaer dan Agustina (2010) mengatakan fungsi bahasa itu antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

Berikut ini adalah data percakapan yang berkaitan dengan julukan pertemanan di kalangan remaja di Kanagarian Katapiang :

PT 1 :

P : *Oi, **Sinun** kama se ndak nampak dek den?*
*Oi, **Sinun** kemana saja sampai aku tidak melihatmu?*

MT : *Manga kau mancaru den namo e.*
Kenapa kamu mencari aku.

P : *Yo kau tu ndak ado nampak salamo ko.*
Aku tidak melihatmu sejauh ini.

PT 2 :

P : *Ipit **Sinun**, jadi samo jo den ka sakolah?*
*Ipit **Sinun**, jadi kamu berangkat ke sekolah bersamaku?*

MT : *Iyo tunggu den.*
Iya, tunggu aku.

Sapaan julukan **Sinun** diberikan berdasarkan gelar nama dari orang tuanya. Hal ini dikarenakan keunikan nama orang tuanya dan menjadi bahan ejekan dari temannya dulu sewaktu kecil. Kata **Sinun** sendiri adalah nama dari ibu dari mitra tutur dan nama ini turun ke anaknya.

Peristiwa tutur di atas dianalisis menggunakan SPEAKING terkhusus menggunakan SPEAK. Peristiwa tutur di atas terjadi di dua tempat yang berbeda tetapi memiliki julukan yang sama. PT (1) waktu terjadinya peristiwa tuturan di atas ialah sore hari, di sebuah warung, sapaan julukan yang digunakan adalah nama orang tuanya. Sedangkan di PT (2) terjadi di halaman rumah pada pagi hari dengan menggunakan julukan dengan memberikan nama asli dari pemilik di awal julukan. Peserta dari peristiwa tutur tersebut adalah remaja perempuan teman sebaya. PT (1) tujuan yang disampaikan di atas adalah untuk menanyakan kemana saja mitra tutur yang tidak kelihatan oleh penutur. PT (2) memiliki tujuan untuk menanyakan jadi pergi sekolah bersama. PT (1) bentuk dari tuturan langsung dengan nada bicara santai dalam bentuk tuturan tidak formal dan isi tuturan penutur menggunakan julukan untuk mengungkapkan keingintahuan kemana saja mitra tutur yang tidak pernah kelihatan. PT (2) bentuk tuturan langsung dalam bentuk tidak formal dan isi tuturan adalah ingin menanyakan ingin bersama atau tidak pergi sekolah. PT (1) menggunakan nada atau suasana yang tercipta dalam peristiwa tutur saat bertanya ialah santai. PT (2) memakai nada yang sedikit berteriak.

Bedasarkan penjelasan PT 1 dan PT 2 di atas sama-sama dapat diklasifikasikan dalam jenis fungsi bahasa yang digunakan di peristiwa tutur tersebut adalah fungsi personal dan fungsi direktif, dimana penutur menggunakan julukan **Sinun** untuk mengungkapkan pikiran keingintahuannya terhadap mitra tutur yang tidak pernah bertemu dengannya dan sebagai pendengar mitra tutur memberikan alasan kenapa mencarinya. Fungsi utama dalam peristiwa tersebut adalah fungsi fatik dimana penutur dan mitra tutur menjalin hubungan pertemanan.

PT 3 :

P : *Oi **Toneang** tambah barasiah se muko ang mah.*
Oi **Toneang** tambah bersih saja wajahmu.

MT : *tu iyo lah nyo aia wudhu mah dek ang.*
Tentu iya kan pakai air wudhu.

Nama julukan **Toneang** diberikan berdasarkan ciri fisik dari mitra tutur sendiri yaitu, dahi yang lebar. Hal ini dikarenakan dahi yang dimiliki oleh Sherina. Pemberian dan penggunaan nama julukan ini mendapatkan tanggapan yang negatif dan juga positif, dimana hal negatif ini membahas dari kekurangan fisik. Sedangkan tanggapan positif dari pemilik nama ini hanya sebagai senda gurau belaka sebab menyahut atau membalas sapaan dan panggilan tersebut.

Peristiwa tutur di atas menggunakan julukan **Toneang**. Peristiwa tutur terjadi pada waktu sore hari, di sebuah warung. Percakapan langsung antara teman sebaya. Tujuan dari peristiwa tutur ialah menanyakan wajah dari

mitra tutur yang bersih dari jerawat. Bentuk yang disampaikan dalam peristiwa tersebut adalah tuturan langsung dalam bentuk tidak formal dan isi tuturan mengungkapkan kenapa wajah dari mitra tutur yang bersih dan cerah. Nada yang dituturkan dalam peristiwa tutur adalah nada yang santai.

Berdasarkan penjelasan PT 2 di atas dapat dikategorikan ke dalam fungsi bahasa yang digunakan adalah fungsi personal dan fungsi informatif, dimana penutur menggunakan julukan **Toneang** untuk mengungkapkan pikiran menanyakan wajah bersih dari mitra tutur dan topik ujaran yang disampaikan dalam peristiwa tutur. Fungsi utama yang bisa dilihat dalam peristiwa tutur tersebut ialah fungsi fatik dimana mereka menjalin hubungan pertemanan yang baik.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti sapaan Julukan di Kalangan Remaja di Kanagarian Katapiang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Julukan diberikan oleh remaja menjadi bentuk keakraban pertemanan mereka, walaupun tidak menggunakan nama asli dari seseorang bukan menjadi hal untuk merenggangkan hubungan pertemanan. Julukan menjadi sebuah keharmonisan dalam hubungan pertemanan menjadi dekat. Julukan digunakan dalam senda gurau ketika sedang bersama teman dekat, permainan atau seumuran. Julukan dibentuk dari kebiasaan dari seseorang, ada yang unik yang menjadikan itu julukan, julukan dari orang tua, dan bisa juga dari bentuk fisik dari seseorang tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apa saja sapaan dan latar belakang penamaan sapaan julukan di kalangan remaja di Kanagarian Katapiang Kecamatan Batang Anai?
- 2) Apa saja fungsi sapaan julukan di kalangan remaja di Kanagarian Katapiang Kecamatan Batang Anai?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan sapaan dan latar belakang penamaan sapaan julukan di kalangan remaja di Kanagarian Katapiang Kecamatan Batang Anai.
- 2) Mendeskripsikan fungsi sapaan julukan di kalangan remaja di Kanagarian Katapiang Kecamatan Batang Anai.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, penelitian tentang sapaan julukan bisa dilihat dari tinjauan pustaka dari beberapa artikel sebagai berikut :

Aulia (2023), dalam skripsi tentang bentuk nama julukan pada wanita di Nagari Kapelgam Koto Barapak Kecamatan Bayang Pesisir Selatan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat sebanyak 27 data bentuk nama julukan ketika masyarakat saling berinteraksi. Penelitian ini menggunakan metode simak dan cakap, dengan teknik dasar ialah teknik sadap dan teknik pancing serta teknik lanjutannya ialah simak libat cakap. Metode dan teknik analisis data yang digunakan yaitu metode padan referensial menggunakan teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik lanjutan adalah

Hubungan Banding Membedakan (HBB) yang bertujuan menyamakan data yang ditemukan dengan teori.

Halas, Lalu Taufan et al. (2023), dengan judul artikel berjudul “Kekerasan Verbal pada Nama Julukan Bahasa Sasak Masyarakat Bebuak, Kopang, Lombok Tengah”. Pada artikel dijelaskan tujuan untuk mendeskripsikan leksikon kekerasan verbal pada nama julukan bahasa Sasak di Desa Bebuak, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah dalam berkomunikasi sehari-hari. Metode dan teknik dipakai ialah metode observasi, rekam, catat dan wawancara untuk memperoleh hasil yang akurat dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa leksikon kekerasan verbal dalam nama julukan Bahasa Sasak pada masyarakat Bebuak dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu kata dan frasa. Pada keseluruhan data berjumlah lima puluh data, ada 45 data berbentuk kata dan 13 data berbentuk frasa. Terdapat tiga implikasi sosiokultural pada masyarakat sasak yaitu, dampak yang berkaitan dengan etika berbahasa yang jika penuturan di langgar oleh masyarakat akan mendapat sanksi adat berupa meminta maaf, denda, dan tidak akan diajak berbicara dalam waktu tertentu.

Putri (2022) pada skripsi yang berjudul “Nama Panggilan dan Sapaan Julukan di Kelurahan Batang Kabung Kecamatan Koto Tangah (Tinjauan Sociolinguistik)”. Pada penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nama panggilan dan sapaan julukan serta faktor yang mempengaruhi penggunaan nama panggilan dengan menggunakan tinjauan

sosiolinguistik. Hasil yang didapatkan panggilan dengan latar belakang pemendekan adalah sebanyak dua belas data, kata penyebutan keserupaan terdapat 4 buah data, penyebutan sifat khas sebanyak 6 data, penyebutan tempat lahir terdapat hanya 1 data, dan penyebutan penamaan baru juga 1 data.

Arrasyid et al. (2019), dalam penelitiannya membahas tentang penggunaan sapaan bahasa Minangkabau di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bagian kata sapaan kekerabatan yang terdiri kata sapaan keluarga inti yang berjumlah (48) bentuk dan kata sapaan kekerabatan luas ditemukan sebanyak (64). Kata sapaan nonkekerabatan yaitu sapaan keagamaan sebanyak (12), kata sapaan adat (8), kata sapaan jabatan (14), dan kata sapaan umum lima belas (15) bentuk. Penggunaan ada hubungan erat dengan fungsi kata sapaan, misalnya sapaan yang digunakan untuk menyapa istri, pada situasi formal suami akan menyapa dengan hanya memanggil nama dari istrinya tersebut. Namun berbeda jika disituasi dimana sayang, suami akan menyebut istri dengan menggunakan sapaan urang rumah.

Jahdiah. (2018) dengan judul artikel “Nama Galaran (Julukan) pada Masyarakat Banjar di Kampung Mandi Kapau Kecamatan Karang Intan”. Mendeskripsikan bentuk-bentuk nama galaran yang digunakan oleh masyarakat banjar. Penelitian menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk kerangka teorinya. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode cakap dengan teknik lanjutan teknik pancing, teknik

rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan dalam Masyarakat Banjar ada 7 nama julukan yang dipakai oleh Masyarakat Banjar, yaitu 1) berdasarkan kondisi fisik yang ada dalam diri seseorang, 2) kemiripan, 3) suatu peristiwa, 4) tempat asalnya, 5) pekerjaan, 6) perilaku, dan 7) berdasarkan nama orang tua. Panggilan nama terdapat nilai rasa dalam panggilan yang bermakna positif dan nilai yang terdapat makna negatif.

Syafyaha, et, al. (2018) dalam penelitian “Kata Sapaan Minangkabau di Kabupaten Agam”. Pada penelitian ini bisa ditemukan bahwa kata sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam dibagi menjadi dua kelompok yaitu, kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan. Sapaan kekerabatan pertalian tidak langsung ialah pertalian berdasarkan sebuah pernikahan. Jika menikah, ego dengan keluarga istri atau suami menjadi satu kekerabatan. Sapaan non kekerabatan yaitu bidang adat seperti sapaan *Datuak, Angku, Mamak*, dan *Sutan*. Bidang agama misalkan orang yang mempunyai tugas membersihkan masjid dan tinggal di masjid disapa *Bila* atau *Angku*. Bidang umum yaitu sapaan *Uda, Tuan, Inyiak, Uni/kakak, Amai, dan Tuo*.

Ermanto. (2017), dengan judul artikel “Kajian Nama Julukan pada Masyarakat Minangkabau Rantau Pesisir Selatan”. Dalam artikel tersebut memiliki tujuan untuk menjelaskan bentuk lingual, pola pembentukan nama panggilan dan nilai rasa rujukan yang digunakan masyarakat etnis Minangkabau di Rantau Pesisir Selatan. Jenis yang digunakan penelitian

adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah nama diri dalam masyarakat Minangkabau khususnya memakai nama julukan atau panggilan. Metode dan teknik pengumpulan data yaitu metode cakap dan metode simak. Hasil yang di dapatkan dalam penelitian menunjukkan terdiri dari duabentuk lingual yakni (1) nama julukan atau panggilan yang berbentuk kata terdiri atas satu pola yakni nama dengan Sembilan rujukan dan (2) nama julukan atau panggilan yang berbentuk frasa terdiri atas 13 pola yakni nama dengan 13 rujukan pembentukan. Nama panggilan tersebut memiliki nilai negatif dengan dapat disampaikan sebagai bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh masyarakat etnis Minangkabau di Rantau Pesisir Selatan terhadap anggota masyarakat.

Novendra et al. (2017), dengan judul artikel “Penggunaan Kata Sapaan Masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman” dalam *jurnal Bahasa dan Sastra*. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan bentuk dan penggunaan kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Minangkabau masyarakat Desa Kampung Baru dan mendeskripsikan kata sapaan nonkekerabatan dalam bahasa Minangkabau masyarakat Desa Kampung Baru. Mendeskripsikan implikasi penggunaan kata sapaan terhadap kesantunan berbahasa masyarakat Desa Kampung Baru. Penelitian yang dipakai menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dapat disimpulkan kata sapaan berdasarkan keluarga inti ditemukan 22 bentuk kata sapaan, kata sapaan berdasarkan keluarga yang diperluas ditemukan 60 bentuk, kata sapaan nonkekerabatan berdasarkan

kata sapaan umum ditemukan 11 bentuk, kata sapaan jabatan ditemukan 13 bentuk, berdasarkan agama ditemukan 12 bentuk kata sapaan, dan berdasarkan adat ditemukan 5 bentuk kata sapaan.

Fatimah et al. (2015), dalam artikel yang berjudul “Pengaruh Respon Teman Sebaya terhadap Individu yang Mendapatkan ‘julukan’”. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai respon atau tanggapan teman sebaya terhadap teman yang mendapatkan julukan, mengetahui seberapa besar pengaruh tanggapan teman sebaya terhadap teman yang mendapatkan julukan. Penelitian menggunakan pendekatan campuran (*mixed method*) dengan strategi metode campuran konkuren/satu waktu yaitu strategi triangulasi konkuren. Hasil yang didapat menunjukkan respon ditujukan teman sebaya siswa yang memiliki nama julukan dipengaruhi persepsi teman dan faktor situasi tertentu. Respon teman sebaya siswa bisa berpengaruh dalam hal positif dan individu mendapatkan nama julukan dengan korelasi sebesar 0,431 serta koefisien determinasi sebesar 18,57%.

Damayanti et al dengan judul artikel Sistem Sapaan Bahasa Melayu Riau Dialek Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Pada artikel mendeskripsikan sistem sapaan Bahasa Melayu Riau dialek Kubu Kabupaten Rokan Hilir, yakni sistem sapaan yang bersifat kekerabatan dan nonkekerabatan. Metode digunakan yaitu metode deskriptif yang berdasarkan fakta dan data yang diperoleh di lapangan. Sapaan bersifat vertikal terdapat 20 data sedangkan sapaan bersifat horizontal terdapat Sembilan data. Sapaan nonkekerabatan

terdapat sapaan berdasarkan usia seperti *Andong/ Atan, uwak/ibu, abang/ bang, kakak/ akak, nama diri, budak, beliau, dan sedao*. Berdasarkan gelar agama terdapat tujuh data yakni *Lobay, Fokih, Ustadz, Ustadzah, Khalifah, Buya, dan Umi*. Sapaan panggilan sayang seperti *kantan, ino/ no atau onus, dan manjo*. Sapaan berdasarkan julukan seperti *tungkek tempuong, Panglima Latu, dan ateng*.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan mengolah data dalam penelitian ini, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode dalam penelitian yang dilakukan. Metode yang dilakukan pada penelitian ini ialah penelitian bersifat deskriptif. Menurut Sudaryanto (1993:9) mengatakan metode dan teknik penelitian tidak dapat dipisahkan karena mempunyai konsep yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan dengan lainnya. Pada penelitian dalam memproses data yang dikumpulkan terlebih dahulu melakukan tiga tahap strategis yang berurutan yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993).

1.5.1 Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti menggunakan metode simak dan metode cakap. Menurut Sudaryanto (1993:33) metode simak adalah metode

pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimak atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa. Metode simak merupakan metode yang digunakan untuk pemerolehan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:90). Metode simak tujuannya digunakan untuk memperoleh data yang diamati dalam penggunaan nama julukan yang diucapkan di kalangan remaja di Kanagarian Katapiang. Peneliti mengumpulkan data yang ditemukan dengan cara menyimak penggunaan sapaan julukan dituturkan oleh remaja di Kanagarian Katapiang. Metode ini, peneliti menggunakan teknik dasar yaitu teknik sadap. Peneliti menyimak dengan serta menyadap penggunaan sapaan julukan yang digunakan oleh remaja. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan ialah Teknik Simak Libat Cakap dan teknik catat. Pada teknik lanjutan ini peneliti ikut serta dalam percakapan guna memperoleh data yang diinginkan. Peneliti menggunakan teknik rekam dan teknik catat untuk mengumpulkan data yang telah ditemukan berupa sapaan julukan remaja gunakan dalam percakapan lingkungan pertemanannya.

Metode cakap ialah berbentuk percakapan langsung antara peneliti dengan penutur sebagai narasumber (Sudaryanto, 1993). Metode cakap digunakan untuk data yang diperoleh sesuai dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Teknik dasar metode ini ialah teknik pancing yaitu keterlibatan peneliti dalam percakapan untuk mencapai data yang mengandung sapaan julukan. Teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutan dalam metode ini peneliti secara langsung berbicara dengan informan untuk mengarahkan alur percakapan sesuai dengan data penelitian dibutuhkan.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menggunakan metode padan. Metode padan adalah alat penentunya di luar terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:13). Metode padan peneliti gunakan adalah metode padan *translational* (terjemahan). Metode padan *translational* dipakai karena penelitian ini yang menjadikan objek penelitian menggunakan bahasa Minangkabau dalam menganalisisnya perlu menterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia supaya lebih mudah di pahami.

Teknik daya Pilah Unsur Penentu (PUP) digunakan sebagai Teknik dasar dengan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti dalam memperoleh data (Sudaryanto, 2015). Mental yang dimaksud ialah bagaimana peneliti menentukan atau memilah tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang peneliti terhadap narasumber saat di lapangan dalam pencarian data. Kemudian digunakan teknik lanjutan teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) menentukan jenis kalimat di tuturan sapaan julukan.

1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal ialah perumusan tidak menggunakan lambang-lambang melainkan hanya mendeskripsikan

kata (Sudaryanto, 1993). Peneliti menyajikan hasil data yang telah dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk deskripsi serta dilengkapi dengan berupa sebuah percakapan atau pembicaraan yang dilakukan oleh peneliti dengan informan atau narasumber.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian secara keseluruhan penggunaan bahasa tertentu dan mempunyai batas-batasnya yang tidak dapat diketahui, akibat banyak orang yang memakai, lama pemakaian, serta luas daerah pemakaian (Sudaryanto, 1993). Populasi pada penelitian adalah seluruh tuturan sapaan julukan dipakai oleh remaja di Kanagarian Kataping. Sampel penelitian adalah sapaan julukan yang digunakan oleh remaja di Kanagarian Katapiang.

Data yang diambil dalam penelitian adalah semua atau seluruh tuturan atau nama julukan yang digunakan oleh para remaja di Kanagarian Katapiang. Penelitian ini dipilih karena ada remaja yang menggunakan nama julukan sebagai kata sapaan mereka. Sapaan julukan ditujukan kepada sesama teman untuk mengakrabkan pertemanan atau menjadi senda gurauan. Sumber data diperoleh yaitu sumber lisan yakni tuturan dari narasumber dalam tuturan langsung berupa percakapan kehidupan sehari-hari remaja tersebut.